



Membaca Liquid Society dari Perspektif *Burnout Society*

Paulina Kuntag^{a,1}, Johanis Ohoitumur^{b,2}

^a Universitas Katolik De La Salle Manado, Indonesia

^b Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Indonesia

¹ pkuntag@unikadelasalle.ac.id

² ohoitumur@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: February 10, 2025

Revised: February 15, 2025

Accepted: February 17, 2025

Keywords:

Liquid Society; Liquid Identity; Burnout Society; Depression; Contemplation

Kata-kata Kunci:

Liquid Society; *Liquid Identity*; *Burnout Society*; Depresi; Kontemplasi

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v6i1.521>

ABSTRACT:

This article synthesizes the ideas of Bauman and Byung-Chul Han regarding the social transformation of modern society. Bauman posits that postmodern society exists in a state of constant flux, leading to the creation of what he terms as a "liquid society." The dynamic and ever-changing nature of this society gives rise to an unstable sense of self (referred to as a "liquid identity"). Bauman attributes this fluidity to the continuous industrial market changes that generate novelty. In contrast, Byung-Chul Han observes that contemporary society in the 21st century is grappling with a severe form of pathology. This achievement-oriented society is overwhelmed by a profound exhaustion resulting from the culture of self-exploitation prevalent within it. Han labels this society as a "burnout society" characterized by a prevalence of neurological and mental disorders such as Autoimmune, Depression, Bipolar, and ADHD. People in this society engage in self-exploitation as they are unable to engage in contemplation, becoming both masters and slaves of their own actions. Critiques of the concepts of liquid society and burnout society have been raised. The hypothesis presented in this article suggests that the complexities of burnout society are rooted in liquid society. Regrettably, these two social conditions do not offer individuals the promise of attaining the happiness they seek.

ABSTRAK:

Artikel ini mempertemukan pemikiran dari Bauman dan Han tentang transformasi sosial masyarakat kontemporer. Bagi Bauman masyarakat pasca modern hidup dalam perubahan yang tiada henti, menciptakan suatu lingkungan sosial yang ia sebut sebagai *liquid society*. Pada akhirnya lingkungan yang bercampur dan terus bergerak itu melahirkan kepribadian yang tidak stabil (*liquid identity*). Bauman meyakini bahwa seluruh *liquid situation* dipengaruhi oleh gerak perubahan industri pasar yang terus menciptakan hal-hal baru. Byung-Chul Han pada gilirannya menemukan bahwa masyarakat abad ke-21 mengalami suatu patalogi yang mengerikan. Masyarakat pencapaian ini mengalami kelelahan yang luar biasa akibat dari kebiasaan mengeksploitasi diri sendiri. Ia menyebut masyarakat abad ke-21 sebagai *burnout society* – masyarakat yang dipenuhi dengan gangguan-gangguan saraf dan mental, seperti Autoimun, Depresi, Bipolar dan ADHD. Mereka melakukan auto-eksploitasi, karena tidak mampu lagi berkontemplasi. Mereka menjadikan diri mereka sendiri sebagai tuan dan budak. Berbagai kritik telah diberikan terhadap konsep *liquid society* dan *burnout society*. Hipotesis artikel ini menyatakan bahwa *burnout society* dan segala kompleksitasnya antara lain berakar dalam *liquid society*. Pembuktian keterkaitan itulah yang mendesak penulisan artikel ini. Sayangnya, dua kondisi sosial itu, *liquid society* dan *burnout society* tidak menjanjikan manusia mencapai kebahagiaan yang diidamkan.

Copyright © 2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Menurut Aristoteles (384-322 sM) seluruh aktivitas manusia terarah kepada tujuan tertentu. Setiap tujuan dicapai dalam rangka suatu tujuan akhir, yang memiliki nilai tertinggi. Tujuan akhir itu ialah kebahagiaan. Aristoteles merumuskan kebahagiaan sebagai *eudaimonia*. Pada hakikatnya *eudaimonia* berarti suatu *well-being* yang dapat dicapai dengan pengembangan diri agar memiliki keutamaan. Demikian hakikat kebahagiaan yang dimaksudkan Aristoteles jauh berbeda dari paham hedonisme yang ditolaknya. Bagaimana dengan masyarakat kontemporer? Apakah dalam kondisi *liquid society* dan *burnout society* kebahagiaan seperti dimaknai Aristoteles itu dapat dicapai? Itulah pertanyaan yang hendak dielaborasi melalui kajian tentang pandangan Bauman tentang *liquid society* dan konsep Han mengenai *burnout society*.

Zygmunt Bauman, seorang pemikir kontemporer asal Polandia, menggambarkan situasi masyarakat pascazaman modern sebagai *liquid society*.¹ Istilah *liquid society* merujuk pada perubahan masyarakat secara terus menerus, tanpa henti dan tak terkontrol. Masyarakat pascamodern meyakini bahwa di satu pihak mereka memiliki kebebasan yang tak terbatas, tapi di lain pihak dituntut untuk harus mengikuti perkembangan zaman yang ditandai dengan perkembangan produksi pasar yang tidak akan berhenti. Dalam penelitian ilmiah terbaru, Bauman telah menginspirasi para penulis lain untuk mengembangkan gagasannya tentang *liquid society*, sebagaimana yang dibuat oleh Pelese², Brzezinski³, Puriq,⁴ Guitierrez-Gomez⁴, dan Jacobsen⁵.

Byung-Chul Han, seorang filsuf kontemporer asal Korea Selatan dan tinggal di Jerman, menyebut masyarakat zaman kontemporer sebagai *burnout society* (*Müdigkeitsgesellschaft*) atau dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat yang kelelahan”.⁶ Masyarakat zaman ini terjerumus dalam jurang penyakit-penyakit mental, seperti Depresi, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*), bahkan kini penyakit kecemasan, yang berujung pada GERD (*gastroesophageal reflux disease*) yang dianggap lumrah dan menjadi satu fase dalam kehidupan. Relasi sosial zaman ini kebanyakan terjadi di ruang virtual yang penuh dengan imajinasi dan kepalsuan. Kelelahan terjadi karena eksploitasi diri secara habis-habisan. Eksploitasi ini berbeda dengan model

¹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2006).

² Emma Palese, ‘Zygmunt Bauman. Individual and Society in the Liquid Modernity’, *SpringerPlus*, 2.1 (2013), doi:10.1186/2193-1801-2-191.

³ Dariusz Brzeziński, ‘Liquid Modernity and the Holocaust’, *Studia Litteraria et Historica*, 2022.11 (2022), doi:10.11649/slh.2839.

⁴ Edgar Gutiérrez-Gómez, Adolfo Quispe-Arroyo, and Regys José Gamarra-Sulca, ‘Ethics in the Liquid Consumer Society’, *Puriq*, 5 (2023), doi:10.37073/puriq.5.497.

⁵ Michael Hviid Jacobsen, ‘Suffering in the Sociology of Zygmunt Bauman’, *Qualitative Studies*, 6.1 (2021), doi:10.7146/qs.v6i1.124417.

⁶ Byung-Chul Han, *The Burnout Society, The Burnout Society*, 2020, doi:10.1515/9780804797504.

yang dikritik Karl Marx pada zamannya, yaitu eksploitasi pemilik modal terhadap tenaga kerja. Ironisnya, bentuk eksploitasi zaman ini datang dari dalam diri sendiri. Menurut Han, masyarakat zaman ini menjadikan dirinya sekaligus sebagai tuan dan budak. Han menyebutnya sebagai “auto-eksploitasi” (*Selbstausbeutung*), pelaku eksploitasi adalah dia yang dieksploitasi.

Fenomena *burnout society* telah menjadi fokus penelitian dari beberapa penulis dari berbagai perspektif, seperti Rinne⁷, Rodrigues⁸, Nguyen⁹, dan Santana¹⁰. Perhatian penulis terutama diarahkan pada publikasi dari Dylan Belton. Belton, dari Universitas Notre Dame Amerika Serikat, menulis sebuah artikel yang dimuat pada *Church Life Journal* dari universitas yang sama, dengan judul *The Limits of the Burnout Society Critique*.¹¹ Belton berusaha merekonstruksi pemikiran Han dengan kacamata interpretasinya. Ia menunjuk alur pemikiran Han yang berkembang dari penjelasan tentang momen historis budaya, dan menukik pada hakikat manusia. Menurut Belton, Han tidak sekadar menjelaskan realitas sosial, tetapi juga berkuat dalam wilayah antropologi filosofis. Belton menunjuk arah pergerakan pemikiran Han yang berangkat dari realitas manusia sebagai makhluk pekerja – lalu bergerak menuju pemaknaan hakikat manusia. Dalam usaha itu Belton membandingkan pemikiran Han dengan Josef Pieper dalam tulisannya yang berjudul *The Basic Culture* (1958). Belton menemukan bahwa, baik Han maupun Pieper merujuk pada kontemplasi sebagai jalan menjadi manusia yang hakiki. Kemampuan berkontemplasi membedakan manusia dari hewan. Namun kedua pemikir tersebut memahami kontemplasi dalam arti yang sungguh berbeda. Menurut Belton, Pieper melihat kontemplasi sebagai *break* atau “waktu luang”, sedangkan Han memaknainya sebagai “pengalaman menjadi” (*Seinserfahrung*). Belton menutup tulisannya dengan pertanyaan kritis tentang hakikat manusia: Apa artinya menjadi manusia?

Artikel ini pertama-tama berusaha memetakan kembali pemikiran Bauman, kemudian meletakkannya dalam perspektif pandangan Han. Namun, berbeda dengan Belton yang membandingkan pemikiran Han dan Pieper, dalam artikel ini dipresentasikan

⁷ Seppo T. Rinne and others, ‘Professional Societies’ Role in Addressing Member Burnout and Promoting Well-Being’, *Annals of the American Thoracic Society*, 18.9 (2021), doi:10.1513/AnnalsATS.202012-1506OC.

⁸ Edison Moraes Rodrigues Filho and José Roque Junges, ‘Burnout between Intensive Care Physicians or the Burnout Society’, *Saude e Sociedade*, 27.3 (2018), doi:10.1590/s0104-12902018180007.

⁹ Anthony T. Nguyen and others, ‘Evaluation of Burnout in Physician Members of the American Brachytherapy Society’, *Brachytherapy*, 21.3 (2022), doi:10.1016/j.brachy.2022.01.004.

¹⁰ Wilder Kleber Fernandes de Santana and others, ‘STRATEGIES TO BECOME AN EXCELLENT PROFESSIONAL IN THE BURNOUT SOCIETY’, *International Journal for Innovation Education and Research*, 10.7 (2022), doi:10.31686/ijer.vol10.iss7.3800.

¹¹ Dylan Belton, “The Limits of the Burnout Society Critique”, *Church Life Journal*, University of Notre Dame, June 20, 2024. <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/the-limits-of-the-burnout-society-critique/> (diakses pada 30 Januari 2025).

perkembangan perubahan realitas masyarakat dari zaman modern, pasca modern hingga kontemporer. Di sini akan ditunjukkan bahwa sesungguhnya *burnout society* berakar pada *liquid society*. Inilah kebaruan dari artikel ini. Dengan kata lain, apa yang telah dikritik oleh Bauman menjadi akar persoalan dari patalogi zaman ini – yang pada gilirannya dikritik secara brutal oleh Han. Artikel ini tidak hanya bertujuan menyajikan suatu peta sejarah perubahan sosial, tetapi juga memperlihatkan terjadinya perubahan pemaknaan hakikat manusia dari zaman modern hingga kontemporer. Namun, penjelasan itu dibatasi pada dua pemikir utama, yaitu Bauman dan Han.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan bantuan literatur yang tersedia, bangunan konsep tentang *liquid society* hendak dipresentasikan seutuh mungkin. Alur pemikiran Bauman diikuti secara ketat, sehingga unsur-unsur pokok dari pandangannya dapat dipahami. Sesudah itu pemikiran Bauman akan dibaca dalam hubungan dengan pemikiran Byung-Chul Han dalam bukunya *Burnout Society*. Pertanyaan penuntun di sini berbunyi, dari mana datangnya *burnout society* kontemporer? Diharapkan bahwa uraian-uraian ini dapat membantu pembaca untuk merefleksikan fenomena sosial tentang perilaku diri sendiri ataupun orang lain dalam masyarakat. Hal yang terpokok dalam penelitian itu ialah konsep-konsep kontemporer dibaca dan dimanfaatkan daya aplikatifnya secara kontekstual. Jadi penelitian ini tidak sekadar mendalami dan membangun konsep secara kualitatif, melainkan juga mengupayakan aplikasinya.

Artikel ini terdiri atas tiga bagian utama. Bagian pertama merekonstruksikan pemikiran Bauman mengenai *liquid society* yang tersebar dalam beberapa tulisannya. Bagian kedua dikhususkan bagi upaya untuk membaca pemikiran Bauman tersebut dari perspektif analisis konsep *burnout society*. Bagian ketiga merupakan suatu sintesis yang menghubungkan pemikiran Bauman dan Han dalam perspektif pertanyaan mengenai kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia.

DISKUSI

Liquid Modernity: Liquid Society

Bauman mbingkai penjelasannya tentang kehidupan postmodern dalam istilah “modernitas cair” (*liquid modernity*). Dalam konteks itu, modernitas cair merujuk pada pola kehidupan masyarakat zaman postmodern, yang harus dipahami dari dua perspektif. Pertama, perspektif sosiologis. Bauman menunjuk adanya suatu kehidupan sosial, yang bergerak terus menerus, suatu *perpetuum mobile*. Dimulai dari pergerakan individual dan berkembang menjadi pergerakan komunal. Kedua, perspektif etis. Ini merupakan implikasi

dari perspektif sosiologis. Pergerakan perubahan yang sangat dinamis itu menciptakan suatu kehidupan sosial yang ditandai dengan “kecairan” (*liquid*), yaitu suatu keadaan yang tidak mengenakan karena percampuran dari rupa-rupa unsur yang berbeda. Bauman menjelaskan, “dominasi yang berperan dalam era modernitas cair adalah bukan lagi antara yang ‘lebih besar’ dan yang ‘lebih kecil’, melainkan antara yang ‘lebih cepat’ dan yang ‘lebih lambat’¹².

Bauman mempertegas ciri khas modernitas cair dengan membandingkan antara kehidupan masyarakat zaman modern dan postmodern. Pada zaman modern masyarakat hidup dengan gaya yang padat karena diatur oleh peraturan dan disiplin yang rasional. Kebudayaan pada zaman itu adalah kebudayaan taman.¹³ Seperti halnya sebuah taman, kehidupan modern sangat menjaga keanggunan bentuknya: rumput dipotong sama rata, tanaman tertata, tumbuhan liar yang dianggap berbahaya bagi kehidupan lainnya, seperti parasit dan gulma dipangkas, semua ada pada tempatnya. Di zaman modern segala sesuatu dalam waktu ditata sedemikian rupa sehingga tampak memiliki keterarahan yang jelas, seolah sudah memiliki buku panduan tentang waktu.¹⁴ Bauman menjelaskan,

Maka pria dan wanita modern hidup dalam sebuah ruang-waktu yang terstruktur; yang solid, keras, ruang-waktu yang tahan lama – [terdapat suatu] patokan yang tepat untuk merencanakan dan memantau ketidakaturan dan keriaan kehendak manusia – tetapi juga [terdapat] sebuah wadah keras di mana tindakan manusia bisa terasa masuk akal dan aman. Di dunia terstruktur itu seseorang bisa tersesat, tetapi juga bisa menemukan jalannya dan tiba tepat di tempat yang diinginkannya.¹⁵

Dalam kehidupan zaman modern, struktur tentang ruang dan waktu sudah ada pada tempatnya sebelum perbuatan manusia dimulai. Bagi Bauman, gaya hidup ini dipengaruhi oleh ciri khas rasionalitas yang menjadi dasar bagi kehidupan modern, yaitu logis, sistematis, homesentris dan menekankan universalitas. Di satu pihak, kehidupan modern tertata rapi, ideal dan mencita-citakan kesempurnaan. Namun di lain pihak, Bauman meyakini bahwa kehidupan yang berdasar pada kemampuan intrinsik manusia itu, justru menciptakan kekejaman yang sama sekali tidak manusiawi. Dalam buku *Modernity and the Holocaust*, Bauman menulis, “Dunia rasional peradaban modernlah yang membuat Holocaust masuk akal”.¹⁶ Artinya, rasionalitas dengan ciri khasnya, telah membentuk masyarakat modern yang solid, hidup di bawah payung keteraturan dan keseragaman, tanpa sedikit pun memberi tempat pada keberlainan “yang lain” (*the other*). Dengan ciri itu, tindakan Nazi dalam Perang Dunia II dapat dipahami. Mereka memangkas Yahudi yang

¹² Bauman, *Liquid Modernity*, 118.

¹³ Bauman, *Modernity and the Holocaust* (Cambridge: Polity, 2008), 92.

¹⁴ Bauman, *Postmodernity and Its Discontents* (University Press, 1997), 86.

¹⁵ Bauman, 86–87.

¹⁶ Bauman, 3.

dianggap sebagai parasit, demi keluhuran dan kesatuan suku Aria, tampak masuk akal. Bauman menyimpulkan bahwa *holocaust* merupakan hasil dari “proyek gardening”.

Adapun bentuk kehidupan masyarakat postmodern justru terbalik. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kehidupan masyarakat postmodern terbentuk dari rupa-rupa unsur yang berbeda, karena masyarakatnya bergerak secara terus menerus. Pergerakan itu sendiri mula-mula berawal dari kesadaran bahwa keseragaman yang dijunjung tinggi pada zaman modern menciptakan diskriminasi (*holocaust*). Kesadaran itu dipupuk juga oleh kemajuan industri, ekonomi, teknologi, transportasi, perdagangan, dll. Dalam kesadaran dan kemajuan itu, kebebasan manusia postmodern menggila. Mereka merasa memiliki kebebasan yang tanpa batas, sehingga dapat bergerak secepat mungkin, sampai dapat “melelehkan kehidupan padat” (*melting the solids*), agar dapat melepaskan diri dari kekakuan, mengikis semua kesamaan, melanggar semua batas keseragaman dan bahkan merubah konsep tentang “ruang dan waktu”. Setiap individu memegang payungnya sendiri, sehingga kehidupan masyarakatnya kental dengan privatisasi.

Pada tingkat individu, kehidupan cair dengan ciri bergerak terus menerus itu berdampak pada berkembangnya identitas yang cair (*liquid identity*). Dalam penjelasannya, Bauman setuju dengan Georg Simmel, bahwa ciri khas identitas cair adalah “menjadi”. Bauman pun memberikan beberapa istilah untuk memperjelasnya, seperti peselancar, bunglon dan manusia pemburu. “Menjadi” berarti mengalami evolusi permanen. Manusia beridentitas cair, tidak pernah berhenti bergerak mencari identitasnya. Dalam pencarian itu, mereka mengalami konflik antara individualitas dan sosialitasnya. Mereka selalu terdorong untuk menjadi berbeda, melawan keseragaman. Namun, tingginya keinginan itu juga dibarengi dengan tingginya kerinduan untuk menjadi sama seperti kelompoknya. Maka dari itu, Bauman menjelaskan bahwa manusia identitas cair menjadi seperti peselancar. Ia menulis, “Jika anda tidak ingin tenggelam, anda harus terus berselancar: itu berarti, teruslah berubah sesering mungkin sebisa anda, mulai dari pakaian, perabotan, *wallpaper*, penampilan dan bahkan kebiasaan”.¹⁷ Di sini mencuat logika gaya hidup cair, yaitu yang satu mengikuti yang banyak, sedangkan yang banyak mengikuti perkembangan zaman yang ditandai oleh perkembangan produksi pasar yang tidak akan berhenti. Bauman memberi contoh, “Jika saat ini seseorang memiliki kaos bergaris, bukan karena ia membutuhkannya, tetapi ia harus menyesuaikan diri, karena semua orang telah memakainya”.¹⁸ Pada akhirnya setiap individu dalam modernitas cair, akan bergerak mengubah diri seperti bunglon, secepat mungkin sesuai dengan perubahan produksi pasar. Tidak heran jika Bauman menilai bahwa kekuatan pasar berperan penting dalam menarik dan menjerumuskan individu-individu postmodern

¹⁷ Zygmunt Bauman, *Culture in a Liquid Modern World*, translated by Lydia Bauman (Cambridge: Polity, 2011), 24.

¹⁸ Bauman, 24.

menjadi manusia yang cair dan konsumtif. Dalam bahasa yang lain, Herbert Marcuse menggambarkan laku manipulatif industri seperti ini dalam istilah “rasionalitas teknologi”. Di sana teknologi industri mengubah kesia-siaan (kebutuhan palsu) menjadi kebutuhan dan mengubah destruksi menjadi konstruksi; serta menciptakan kontrol sosial yang menggiring nalar masyarakat pada keyakinan bahwa memenuhi diri dengan kesia-siaan itu adalah masuk akal.¹⁹

Selain itu, Bauman setuju dengan Slawomir Mrozek bahwa pergerakan terus-menerus terjadi karena manusia postmodern merasa memiliki kebebasan yang tanpa batas. Namun ia mengingatkan, apabila manusia cair tidak segera menyadari dan merasa cukup, maka mereka akan menjadi seperti pemburu, yang terus bergerak mencari identitas, tidak pernah terpuaskan, dan terjebak dalam utopia abad ke-21, yaitu “aku sesuai dengan kelompok, mengikuti gaya terkini (*trendy*), maka aku ada”.

Dengan demikian tidak ada lagi kehidupan dalam ruang dan waktu yang terstruktur dan solid, yang ada adalah kehidupan dengan kesadaran yang terus tumbuh dan dalam pergulatan tanpa tujuan. Seperti yang ditunjuk oleh Christopher Lasch, dunia yang tadinya ditafsirkan sebagai objek tahan lama (zaman modern) telah diganti dengan desain produk sekali pakai (zaman postmodern) dan dalam kehidupan itu, identitas dapat diadopsi dan dibuang seperti perubahan kostum.²⁰ Kehidupan postmodern bagaikan sebuah permainan, di mana aturan satu-satunya adalah terus berubah. Manusianya hidup dengan ketakterikatan terhadap apapun. Tidak terikat pada satu panggilan dan bahkan satu tempat.

Adapun pada tingkat masyarakat, kehidupan yang cair ditandai oleh adanya pergerakan dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Di sini kita dapat membicarakan fase ketiga migrasi modern, yang dikenal dengan istilah “era diaspora” (*the age of diasporas*).²¹ Bauman mengilustrasikan pergerakan dalam era diaspora dengan menunjuk dua karakter, yaitu turis dan gelandangan. Karakter turis atau wisatawan mewakili oleh masyarakat yang bergerak berpindah-pindah tempat demi kesenangan. Bauman menulis,

Mereka berangkat karena merasa rumah membosankan atau tidak cukup menarik, terlalu akrab dan terlalu sedikit kejutan; atau karena mereka berharap menemukan petualangan lain yang lebih mengasyikkan dan sensasi yang lebih dalam daripada yang bisa dilakukan oleh rutinitas rumahan.²²

¹⁹ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advance Industrial Society* (Routledge & Kegan Paul, 2007), 11–12.

²⁰ Bauman, *Postmodernity and Its Discontents*, 88.

²¹ Adapun tiga fase sejarah migrasi modern: Pertama, pada abad ke-16 hingga ke-17 kira-kira 60 juta orang dari Eropa berpindah ke belahan dunia lain [misalnya, ke Amerika Utara dan Selatan (Amerika Serikat, Kanada, Argentina, Brasil), Australia, Selandia Baru dan Afrika]. Kedua, imigrasi masyarakat mantan jajahan mengikuti penjajahnya kembali ke negara mereka. Ketiga, dikenal dengan istilah “era diaspora”. Bauman, *Culture in a Liquid Modern World*, 34-35.

²² Bauman, *Postmodernity and Its Discontents*, 91–92.

Dengan mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, orang tampaknya tidak ada rencana bahkan hampir tidak ada tujuan. Mereka bergerak bebas, otonom dan merdeka. Datang ke suatu tempat bukan untuk berdomisili, melainkan hanya seperti berkemah. Sedangkan karakter gelandangan mewakili masyarakat yang bergerak berpindah-pindah tempat karena terpaksa, misalnya para pengungsi atau imigran. Mereka mencoba menggunakan kebebasan bergerak untuk keluar dari penderitaan. Berpindah tempat bukan untuk mencari kesenangan, tetapi mencari hidup dan tempat berlindung paling aman. Para gelandangan hanya akan bergerak jika mereka sudah tidak punya pilihan. Namun selama “tuan rumah” (penduduk setempat) masih dapat menerima keberlainan mereka dan belum mendorong mereka keluar, mereka akan menetap di sana. Perpindahan tempat baik seperti turis maupun gelandangan menciptakan masyarakat yang cair (*liquid society*), yaitu suatu komunitas masyarakat yang terbentuk dari rupa-rupa unsur yang berbeda.

Akhirnya, situasi sosiologis yang cair itu menciptakan suatu keadaan dan kondisi yang tidak mengentakkan dalam masyarakat. Terjadi percampuran, di mana orang asing bertemu dengan orang asing dan membentuk suatu relasi yang tak terukur, yaitu relasi tanpa masa lalu dan tanpa masa depan.²³ Relasi yang tidak stabil dan bersifat sementara. Konsekuensinya, relasi itu berpori-pori dan keropos, karena individu membangun relasi atas dasar kepentingan. Bauman bahkan menyebutkan bahwa masyarakat cair “memakai topeng publik” dan relasi terjalin setebal kulit saja.²⁴ Dalam masyarakat yang cair, sulit pula dipastikan siapa orang asing, siapa penduduk asli dan siapa penyusup.²⁵ Karena itu, bentuk dan makna komunitas berubah. Emigrasi memutuskan ikatan yang kuat antara identitas dan kewarganegaraan, individu dan tempat tinggalnya.²⁶

Bauman menunjuk dua konsekuensi fatal dari pertumbuhan global etnis diaspora, yaitu hancurnya budaya lokal dan terciptanya ketimpangan sosial. Pertama, hancurnya kebudayaan lokal. Bauman menulis,

Migrasi menyebabkan adanya interpretasi baru yang menghancurkan hirarki kebudayaan dan mencabik-cabik penyesuaian evolusi budaya yang secara alami “progresif” diwariskan sejak dulu. Budaya tidak lagi berfungsi secara vertikal tetapi horizontal. ... Adanya etnis asing melepaskan suasana kesukuan dalam populasi dan menciptakan “rantai skismatik”. ... sehingga etnis asing dan masyarakat lokal menciptakan pagar masing-masing yang menyebabkan “isolasionisme”.²⁷

Dengan kata lain, para pendatang baik yang menetap maupun yang segera berpindah, mengacaukan sistem keseimbangan budaya lokal. Mereka datang membawa

²³ Bauman, *Liquid Modernity*, 95.

²⁴ Bauman, 94–96.

²⁵ Bauman, *Culture in a Liquid Modern World*, 36.

²⁶ Bauman, 36.

²⁷ Bauman, 37.

sesuatu yang baru, yang mungkin lain sama sekali. Hal baru itu, terbukti mengganggu kekokohan perangkat keseimbangan (*homeostatic devices*) budaya lokal yang selama ini berfungsi untuk mendidik, memperbaiki adat, meningkatkan dan memajukan masyarakat. Akhirnya aspek dan elemen kehidupan masyarakat menjadi tidak seimbang. Selain hal baru, para pendatang juga masuk dengan idealisme kebudayaan mereka dan cenderung tertutup terhadap kekayaan budaya setempat. Kedua, ketimpangan sosial. Idealisme dan ketertutupan itu bagaikan lahan subur bagi rasisme, intoleransi dan ketimpangan sosial. Para pendatang masuk dengan kemampuan bergerak (*mobility*) dan berkembang. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, mereka datang baik untuk sekedar mencari kesenangan atau mencari hidup yang lebih baik. Mereka melakukan pergerakan demi diri mereka, demi kaum mereka dan demi komunitas mereka. Karena itulah ciri khas manusia yang terus bergerak, yaitu “selalu ingin menjadi yang terdepan”.²⁸ Dengan kata lain, suatu daerah teritorial hanya dianggap sebagai ladang garapan bukan “rumah”. Fakta menunjukkan bahwa, mayoritas pendatang cenderung tidak bergairah membangun “rumah” (daerah lokal), tapi justru sangat bergairah membangun kerajaan mereka sendiri di tanah orang. Apa yang terjadi pada penduduk lokal yang tidak memiliki kemampuan bergerak seperti pendatang? Mereka terseret arus mobilitas pendatang dan tenggelam. Akumulasi dari semuanya itu adalah perpecahan dalam suatu daerah atau teritorial.

Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Saskia Sassen, alih-alih para agen ekstrateritorial dan pemerintah lokal mengurangi migrasi, mereka malah mengintensifikannya melalui sistem globalisasi.²⁹ Mereka membangun sebuah sistem pengintegrasian internasional yang memfasilitasi pertukaran perdagangan dunia, produk dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Karena itu dalam bahasa yang lain, Bauman menyebut kondisi-kondisi modernitas cair tersebut di atas sebagai fenomena globalisasi.

Atas dasar itu juga, Bauman meyakini bahwa kemerosotan budaya dan kesenjangan sosial tidak hanya disebabkan oleh para pendatang, tetapi juga oleh para elit politik dan ekonomi yang terlibat dalam sistem pemerintahan global. Para elit, tidak sekedar menjadi orang yang bertepuk tangan atas aksi saling “mengunci tanduk” antara pendatang yang maju dan penduduk asli yang tenggelam, tetapi juga menjadi manajer pada tatanan global yang mengontrol perpecahan antar kelompok tersebut. Ia memperteguh keyakinan itu dengan memanfaatkan pemikiran-pemikiran dari Manuel Castells, Richard Rorty dan Jonathan Friedman. Inspirasi yang dipetik Bauman dari Castells adalah mengenai “arus ruang” (*space of flow*). Castells sendiri menamai zaman postmodernitas sebagai “era informasionalisme”, yaitu era yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi (terutama teknologi

²⁸ Bauman, 22.

²⁹ Bauman, 39.

informasi digital) yang hampir paripurna. Pada era informasionalisme, hakikat ruang diredefinisi. Pemahaman tradisional bahwa ruang adalah tempat yang ada di sini, pasti dan terukur, kini tereliminasi oleh ruang sebagai sebuah arus yang diciptakan oleh teknologi digital, mampu dijangkau dari mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja yang memiliki akses digital. Singkatnya, bagi Bauman ruang dalam arti ruang arus, membuat sistem pemerintahan global yang dikuasai oleh para elit makin kuat dan tak terawasi.³⁰ Arus ruang menjadi jembatan bagi pemain (para elit) dan permainannya. Dengan kata lain, para elit, memanfaatkan kedua hal itu untuk menerapkan strategi “jarak dan non-keterlibatan”, dalam mempermainkan para penduduk asli dan para diaspora sebagai “kuda perang” mereka. Bauman menyimpulkan, perpecahan yang terjadi di level akar rumput adalah hasil ciptaan para elit.

Memperteguh pemikiran di atas, Bauman mengangkat teori Rorty tentang “dosa budaya kiri” sebagai contoh. Istilah itu merujuk kepada Amerika Serikat, yang selama ini dinilai telah menjadi “pengontrol budaya”. Fakta menunjukkan bahwa semua diskusi tentang manfaat perbedaan, betapapun serius, jujur dan saling menghormati, harus menurut budaya kita dan jika tujuannya adalah untuk mendamaikan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, tak enggan dituntut untuk diabaikan.³¹ Adapun juga Bauman terinspirasi dari pemikiran Jonathan Friedman yang meneguhkan pendapat Rorty dengan ide “modernis tanpa modernisme”. Pemimpin modern tanpa prinsip-prinsip modernisme melupakan tugas utama mereka, yaitu sebagai pendidik, pemimpin dan guru yang ditugaskan untuk membangun bangsa. Sebagian besar intelektual saat ini malah menginginkan dan mencari “ruang lebih banyak” untuk diri mereka sendiri.³² Melibatkan diri dalam urusan “orang lain”, bukan untuk membantu tapi mempersulit. Alih-alih memperbesar ruang, mereka malah memperkecil ruang kaum kecil. Inilah bentuk “ketidakpedulian baru” dalam pluralisme budaya, yang dalam praktik politik didefinisikan dalam istilah “multikulturalisme”.³³ Sekilas konsep multikulturalisme yang menjunjung hak-hak masyarakat atas kemerdekaan itu bersifat positif. Padahal isu-isu kebebasan dalam kenyataan “keanekaragaman budaya” justru dipakai untuk menciptakan ketidaksetaraan sosial. Untuk itu Alain Touraine mengusulkan bahwa gagasan multikulturalisme harus diatasi dengan multikomunitarianisme. Jika pada multikulturalisme kebebasan individu dijunjung tinggi, maka pada multikomunitarianisme individu yang bebas didorong untuk memiliki toleransi demi kepentingan bersama.³⁴

³⁰ Bauman, 43–44.

³¹ Bauman, 44.

³² Bauman, 45.

³³ Bauman, 46.

³⁴ Bauman, 47–48.

Selama kebingungan antara kedua gagasan itu berlanjut, gagasan “multikulturalisme” akan terus dimanfaatkan secara negatif untuk globalisasi yang liar dan tanpa pengawasan. Akan muncul kondisi hidup yang tak seimbang dan budaya baru, seperti rasisme. Bauman menambahkan bahwa terdapat kemiripan antara interpretasi rasis dan proyek khas modern, yaitu “tatanan sosial yang sempurna”. Menciptakan kesamaan, berdasarkan seleksi, mereka yang tidak memenuhi standar, berbeda tidak menemukan tempat dalam kelompok. Singkatnya multikulturalisme dijadikan kedok bagi sistem politik yang diskriminatif. Russell Jacoby memberi judul *The End of Utopia* pada analisisnya yang tajam tentang kekosongan pengakuan iman “multikultural”.³⁵ Judul ini mengandung pesan: kelas terdidik kontemporer tidak memiliki pengetahuan tentang kondisi manusia yang ideal. Untuk itu mereka mencari perlindungan dalam multikulturalisme sebagai “ideologi terakhir”. Dalam proses pencarian itu, kaum intelek modern mengalami transformasi seperti yang dialami para musafir. Berbarengan dengan sistem politik yang diskriminatif itu berkembang juga kekuatan ekonomi pasar. Terjadi produksi *massive* yang dalamnya masyarakat lebih terfokus pada pemenuhan kepentingan masing-masing dari pada kepentingan umum. Inilah yang secara sosial menimbulkan gejala individualitas. Individu dituntut untuk menemukan jalan sendiri demi mengatasi masalah sosial.

Perspektif *Burnout Society*

Byung-Chul Han merangkum pemikirannya tentang masyarakat kontemporer dalam buku yang berjudul *Müdigkeitsgesellschaft*. Buku ini diterjemahkan oleh Erik Butler dari bahasa German ke Inggris dan judulnya menjadi *Burnout Society*. Seperti yang sudah dituliskan di atas, Bauman memperingatkan bahwa rentetan persoalan membentuk *liquid society*, yaitu kemerosotan budaya, rapuhnya relasi sosial, konsumerisme, kepalsuan identitas karena terus berubah-ubah, dan pada akhirnya menimbulkan gejala individualitas, manusia pasca modern memiliki *liquid identity*.

Jika Bauman melihat perubahan-perubahan eksternal sebagai “pelaku” yang menciptakan gejala pada seorang individu “korban”, maka fenomena ini disebut Han sebagai paradigma imunologis (*immunological paradigm*). Istilah itu menjelaskan bahwa “fragmen-fragmen dari Liyan dimasukkan ke dalam Diri Sendiri untuk memicu imunoreaksi.”³⁶ Meskipun seperti dijelaskan oleh Bauman, pada dasarnya individu terbawa arus eksternal, dan itu berarti dalam kacamata Han perlawanan dari dalam (imun) dikalahkan. Intinya semua perubahan dan patalogi yang disebutkan oleh Bauman, terjadi karena faktor eksternal. Han melihat sebaliknya. Patalogi zaman sekarang terjadi dari dalam,

³⁵ Bauman, 49.

³⁶ Byung-Chul Han, *Burnout Society*, translated by Erik Butler (Stanford: University Press, 2015), 3.

ia menyebutnya sebagai gangguan “neural”, artinya penyakit-penyakit manusia zaman ini terbentuk dari dalam diri sendiri. Maka, bagi Han, pelaku dan korban adalah sama, yaitu diri sendiri. Dalam gangguan imunologis, *lyan* adalah ancaman – maka seorang individu bereaksi negatif terhadap *lyan*; sedangkan pada gangguan neural, ancamannya adalah “sang diri itu sendiri” dan gangguan terjadi ketika “yang sama atau diri sendiri” memberikan reaksi positif secara berlebihan terhadap “diri itu sendiri” – inilah yang disebut Han sebagai ekse positivitas (*excess of positivity*)³⁷. Apa bentuk konkret dari ekse positivitas? Afirmasi manipulatif, sederhananya yang santer terdengar di Indonesia adalah ketika sang diri mengatakan pada diri sendiri “Yuk bisa yuk”.

Kuasa neural memperkuat subjek; dari subjek kepatuhan menjadi subjek pencapaian; dari masyarakat disiplin menjadi masyarakat prestasi (*Leistungsgesellschaft*). Menurut Han, pada masyarakat disiplin kata kunci adalah “harus” (*should*), sedangkan pada masyarakat prestasi kata kuncinya adalah “bisa” (*can*).³⁸ Internalisasi nilai-nilai dan pembentukan manusia disiplin sudah tercapai, kini dengan kekuatan itu sang subjek menyeret dirinya untuk melakukan apa pun yang mencuat dari ambisi subjektifnya. Inilah patologi menjadi diri sendiri. Han menyebut pada momen ini seseorang mempraktikkan auto-agresi, di mana “seseorang memerangi dirinya sendiri”.³⁹ Sang subjek tunduk pada tuntutan dirinya sendiri yang tiada henti, ia dipaksa oleh dirinya sendiri “untuk tidak melakukan apapun selain bekerja”⁴⁰ atau mencapai apapun yang ia yakini bisa ia capai. Pada titik inilah Han menyebut sang *workaholic* itu sebagai *animal laborans*⁴¹.

Dari mana afirmasi manipulatif atau positivitas ini mencuat? Dari kamufase makna kebebasan. Ia “meng-iyakan” pada semua ambisi dirinya sendiri, karena meyakini bahwa ia “bebas”. Ironisnya, yang muncul sesudah kegilaan-kegilaan itu, bukanlah suatu kepuasan, melainkan suatu kebosanan akut.⁴² Mengapa bosan? Karena apa yang diraih dengan penuh ketidaksabaran, segera menjadi ketinggalan zaman. Perubahan tuntutan muncul lebih cepat dari pada pergantian pagi dan malam. Pada titik ini masyarakat menjadi hiperaktif, *over* produktif, dan dalam bahasa yang lebih halus menjadi *multitasking*. Dalam pandangan Han,

³⁷ Byung-Chul Han, 4.

³⁸ Byung-Chul Han, 8–9.

³⁹ Byung-Chul Han, 11.

⁴⁰ Byung-Chul Han, 11.

⁴¹ Han membedakan secara tajam konsep *animal laborans* abad 21 yang dikritiknya dengan yang dikritik Hannah Arendt. Pada Arendt, *animal laborans* adalah makhluk hidup yang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keberlangsungan spesies, yaitu makan, minum, bereproduksi, dst. Pada level ini manusia setara dengan hewan. Pada Han, *animal laborans* sungguh-sungguh “terpisah” dari spesiesnya, ia berada pada dirinya, demi dirinya, - dan fokus untuk “memupuk individualitas” – dan ia bekerja bukan hanya untuk kebutuhan biologis, tetapi terutama tuntutan mentalnya. Tetapi pada intinya, ia hidup untuk bekerja dan bekerja. Byung-Chul Han, *Burnout Society*, pp. 25-26.

⁴² Byung-Chul Han, 19.

multitasking berarti kelebihan afirmasi atau positivitas, karena “meng-iya” pada semua, menjadi “aku bisa”, seorang individu bertangan dewa seolah “mampu” mengerjakan segala sesuatu. Namun semakin ia bisa, semakin ia bosan – semboyan *my live my adventure*, menunjukkan bahwa petualangan itu tak bertujuan. Kebosanan lantas diobati dengan pencapaian yang baru, inilah lingkaran setan kaum hiperaktif. Menurut Han, “Kehidupan mereka, sama dengan kehidupan mayat hidup. Mereka terlalu hidup untuk mati, dan terlalu mati untuk hidup.”⁴³ Apa buah dari kebosanan akut? Ironisnya lagi, diujung cemeti kegilaan bekerja, agresivitas untuk terus mengeksploitasi diri ini tidak ada emas, yang dicapai justru berbagai penyakit saraf seperti, depresi, ADHD, Bipolar, dan sindrom *burnout*.

Menurut Han, yang hilang dari *burnout society* adalah kemampuan untuk berkontemplasi.⁴⁴ Terinspirasi dari Nietzsche, bagi Han kontemplasi berarti kemampuan untuk “mengambil jarak”. Ia pun merangkum makna *vita contemplativa* dari Nietzsche sebagai berikut,

Di sini Nietzsche hanya berbicara tentang perlunya merevitalisasi *vita contemplativa*. *Vita Contemplativa* bukanlah masalah penegasan pasif dan terbuka terhadap apapun yang terjadi. Sebaliknya, *vita contemplativa* menawarkan perlawanan terhadap rangsangan yang menyesak dan mengganggu. Alih-alih tergiur pada impuls eksternal, *vita contemplativa* mengarahkannya dengan cara yang berdaulat (*Tun*) terbukti lebih aktif dari hiperaktif, yang merupakan gejala kelelahan mental. Adalah sebuah ilusi jika kita percaya bahwa menjadi lebih aktif berarti lebih bebas.⁴⁵

Itu berarti dengan berkontemplasi apa yang hiperaktif, mampu menjadi lebih tenang dalam menanggapi realitasnya. Manusia abad ke-21 yang adalah *a yes man* terhadap semua rangsangan, perlu kembali menjadi sesuatu yang apa adanya (*so sein*). Berkontemplasi, bukan hanya sekedar “menidak”, tetapi menerima sesuatu apa adanya. Artinya, manusia abad ke-21 perlu memiliki kemampuan untuk tidak melakukan apa-apa (*Faulheit*) terhadap realitasnya. Kata *Faulheit* diangkat oleh Han dalam rangka mengutip teks-teks Nietzsche. Butler, menerjemahkan kata *Faulheit* dari buku *Müdigkeitsgesellschaft* dalam bahasa Inggris sebagai *lazy* dan atau *laziness*. Jika mengikuti Butler, maka dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “malas” atau yang artinya “tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu; tidak bersemangat, tidak suka, segan dan enggan”. Padahal makna *Faulheit* tidak sesempit itu. Penulis lain, seperti misalnya Walter Kaufman, memadankan kata *Faulheit* dengan kata *idleness* – yang berarti “hal tak berbuat apa-apa”, demikian juga dapat kita temukan dalam penerjemah teks Nietzsche lainnya, seperti R.J. Hollingdale.⁴⁶ Sepertinya *idleness* lebih relevan dan sepadan dengan maksud Nietzsche. Demikian kemampuan

⁴³ Byung-Chul Han, 51.

⁴⁴ Byung-Chul Han, 20.

⁴⁵ Byung-Chul Han, 21–22.

⁴⁶ Walter Kaufman, *Nietzsche: Thus Spoke Zarathustra*, 1985; R. J. Hollingdale, *Human, All to Human*, 1996.

berkontemplasi adalah kemampuan untuk “tidak berbuat apa-apa” bukan karena kita malas, atau tak bergairah seperti *Muselmanner*⁴⁷, tetapi karena kita menerima realitas apa adanya, seperti *Bartleby*.⁴⁸ Untuk sampai pada titik ini, hiperaktif dan hiperreaktif, harus di lawan dengan kemampuan untuk mengambil jeda.⁴⁹ Di sinilah letak kebebasan yang sesungguhnya, karena sang diri tidak membiarkan dirinya dieksploitasi olehnya, memutuskan untuk tidak mengikuti semua dorongan. Maka, dalam konteks kontemplasi, kepasifan adalah pilihan bebas, bukan keterbatasan – “semakin pasif (tidak reaktif) seseorang, semakin ia bebas – karena ia sendiri memilih untuk menerima, sebaliknya, semakin aktif seseorang, semakin ia tereksploitasi”. Seperti dikutip Han, kata *Bartleby* “Aku tahu, di mana aku berada” (*I know where I am*).⁵⁰

Manusia dan Kebahagiaannya

Setelah menguraikan konsep *liquid society* Bauman dan pandangan Han tentang *burnout society* muncul pertanyaan “apakah manusia kontemporer mencapai kebahagiaan yang rindukannya?” Sebelum menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu hendak dilihat hubungan antara *burnout society* dan *liquid society*. Meskipun Han terus-menerus menekankan bahwa *burnout society* tercipta karena tekanan dari dalam diri, tetapi karakter pribadi tidak mungkin terbentuk tanpa pengaruh dari luar. Jauh sebelum Bauman dan Han, Nietzsche sudah menegaskan hal tersebut. Walaupun berbicara dalam konteks zaman yang berbeda (zaman modern) dengan latar belakang persoalan yang berbeda, dan tipe manusia yang dikritisi berbeda, (manusia budak: manusia Domba, Unta dan Singa), tetapi relevan untuk diangkat pendapat Nietzsche menurut tafsiran Peter Bornedal, bahwa kekacauan penilaian moral dan kekaburan kehendak muncul dari kekaburan identitas.⁵¹ Pertanyaannya sekarang dari mana kekaburan identitas muncul? Dari realitas sosial individu tersebut. Inilah lingkaran setan realitas zaman kontemporer.

Mari kita petakan kembali: baik Bauman maupun Han berbicara tentang perubahan atau gerak tiada henti yang terjadi baik secara eksternal maupun internal. Perubahan tiada henti pada lapisan eksternal, seperti tafsiran Bauman, membentuk lapisan internal. Dalam hal ini “kedirian” ditentukan oleh gerak perubahan produksi pasar yang dikuasai oleh sistem kapitalis yang terus menerus berubah. Inilah yang menjadi radikula (akar pertama), yang menumbuhkan *liquid identity*. Dengan kata lain, *liquid identity* dibentuk

⁴⁷ Byung-Chul Han, *Burnout Society*, 29.

⁴⁸ Byung-Chul Han, 41–46.

⁴⁹ Byung-Chul Han, 33–38.

⁵⁰ Byung-Chul Han, 28.

⁵¹ Peter Bornedal. *The Surface and the Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge* (Berlin, Newyork: Walter de Gruyter GmbH & co. KG), 393-395.

oleh *liquid culture*. Dari semua *liquid situation* tersebut muncul akar lateral (akar kedua) yang pada akhirnya merambat ke seluruh diri. Artinya, *burnout society* yang dikritisi Han, terbentuk pertama-tama dari *liquid culture – liquid identity* yang dikritisi Bauman. Demikian, *burnout* bukan hanya persoalan internal diri, tetapi juga dikondisikan oleh hal-hal eksternal.

Perbedaannya, pada *liquid society* ada tarikan dari luar untuk terus bergerak, sedangkan pada *burnout society* pergerakan terus-menerus terjadi karena dorongan dari dalam. Persamaan keduanya adalah individu merasa memiliki kebebasan yang tiada batas. Dalam bab terakhir buku *Müdigkeitsgesellschaft*, Han mengangkat sebuah cerita mitologi Yunani tentang Prometheus. Singkatnya, Prometheus mencuri api Zeus dan diberikan pada umat manusia. Zeus kemudian menghukumnya dengan mengikatnya pada sebuah batu sementara seekor burung Elang besar setiap hari memakan hatinya, tetapi hatinya akan tumbuh kembali untuk kemudian dimakan lagi oleh burung Elang itu besok harinya. Menurut Han, manusia kontemporer yang ia sebut juga sebagai subjek pencapaian, persis halnya Prometheus – mereka menganggap bahwa dirinya bebas, sehingga dapat melakukan apapun. Padahal menurut Han, “Prometheus justru menjadi terikat kerja dengan umat manusia ketika ia memberikan api pada mereka”⁵² – begitu pula dengan manusia zaman ini. Menurut Han, “Subjek pencapaian (*achievement-subject*) hari ini menganggap dirinya bebas, padahal ia terikat seperti Prometheus, bekerja terus-menerus disamakan oleh Han dengan hati yang terus dimakan Elang. Elang yang memakan hati yang terus tumbuh dapat ditafsirkan sebagai *alter ego* subjek ... [yang] mengeksploitasi dirinya.”⁵³

Contohnya, selalu ada barisan antrian panjang para pemburu *iphone* seri terbaru. Dari perspektif masyarakat *liquid*, keinginan membeli *iphone* dipengaruhi oleh faktor eksternal – dalam teori Marcuse iklan memainkan peran penting – dan tarikan untuk menjadi sama dengan yang lain. Dari perspektif masyarakat *burnout*, sang diri meyakini apapun itu bahwa saya bukan lagi harus membeli *iphone* agar menjadi sama dengan yang lain, tapi saya memang “mampu membeli *iphone*”. Ada *blocking* terhadap tarikan dari luar, tetapi yang sesungguhnya terjadi, karena rupa-rupa tarikan itu sudah menjadi akar rambat yang terus menggerogoti diri. Kebiasaan berselancar mengikuti pergerakan dunia, berkembang menjadi perbudakan terhadap diri sendiri. *Iphone* seri terbaru bukan lagi sekedar gawai dengan fungsi teknisnya, tetapi penentu status sosial dan harga diri. Persoalannya seri terbaru *iphone* akan terus diproduksi dan kita tidak sungguh-sungguh hanya berbicara tentang *iphone*.

Di sini kebebasan dihayati sebagai “kesewenang-wenangan”, karena diri dianggap mampu mengikuti pergerakan perubahan apa pun. Jika kehendak manusia memutuskan

⁵² Byung-Chul Han, *Burnout Society*, 35–36.

⁵³ Byung-Chul Han, 35.

sesuatu baik karena faktor eksternal maupun internal yang tidak sungguh-sungguh benar untuk dikehendaki, maka sesungguhnya kebebasan takluk di bawah perbudakan. Pada hakikatnya kebebasan adalah kemampuan menentukan diri (*self-determination*). Kemampuan itu bekerja bukan berdasarkan apa yang diinginkan, apa yang sedang tren, tetapi apa yang pada prinsipnya benar untuk dilakukan manusia sebagai manusia. Padahal, ketika diri memutuskan untuk menuruti sesuatu, mengikuti metode geneologi Nietzsche, manusia perlu sungguh-sungguh mengetahui “apa yang dimaui kehendak ketika ia menghendaki sesuatu?”⁵⁴ Namun, pada dua golongan masyarakat itu, manusia menjadi budak dalam kamufase tuan kebebasan.

Jika demikian, apakah kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia tercapai dalam *liquid society* dan *burnout society*? Jawabannya, tidak. *Liquid society* mengikuti arus pergerakan dunia yang tiada henti dan tak terhentikan, sedangkan *burnout society* mengikuti ambisi diri yang tak pernah terpuaskan. Seperti sudah dikatakan di atas, buah dari *liquid society* adalah ketidakjelasan identitas (*liquid identity*), sedangkan buah dari *burnout society* adalah kelelahan mental, depresi, dan beragam penyakit saraf lainnya. Bauman berhenti pada penjelasan tentang realitas sosialnya, sedangkan Han memberikan sedikit petunjuk, yaitu dengan kontemplasi. Namun, apakah manusia dapat sungguh-sungguh mencapai kebahagiaan dengan kontemplasi dalam arti *idleness*? Mungkin ketenangan batin akan dicapai, tetapi kebahagiaan dalam arti *well-being* (*eudaimonia*) sebagai tujuan dengan nilai tertinggi mungkin sekali tidak akan tercapai.

Aristoteles merujuk *eudaimonia* sebagai kebahagiaan dalam arti *well-being*, yaitu “suatu keadaan manusia yang bersifat sedemikian sehingga segala yang harus ada padanya terdapat pada manusia.”⁵⁵ *Eudaimonia* menjadi tujuan dengan nilai tertinggi karena bernilai pada dirinya sendiri, tidak dicari karena sesuatu yang lain dan tidak terbatas pada hal lahiriah, dan karena merupakan hasil kerja akal budi sebagai daya kodrati yang hanya dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, akal budi menjadi fungsi khas yang menjadikan manusia bernilai sebagai manusia. Dengan demikian *eudaimonia* hanya bisa dicapai oleh manusia, apabila ia mengembangkan akal budi.

Aristoteles menjelaskan bahwa manusia akan bahagia, apabila ia mengembangkan daya kodrati yang khas manusiawi, yaitu akal budi dengan keutamaan (*arête*) baik intelektual maupun moral. *Pertama*, keutamaan intelektual, yaitu kebijaksanaan teoritis (*theoria*) dan kebijaksanaan praktis (*pronesis*). (a) ber-*theoria* disebut juga berfilsafat berarti berpikir dengan akal budi mengatasi realitas inderawi dan berefleksi (berkontemplasi) tentang realitas asali hingga mencapai kebijaksanaan (*sophia*). Bagaimana kita berfilsafat? Aristoteles

⁵⁴ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 213.

⁵⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 193.

menjelaskan, “Yang intelektual muncul dan tumbuh untuk sebagian besar melalui pengajaran.”⁵⁶ Filsafat dimulai dengan berefleksi tentang prinsip dasar realitas, yaitu yang abadi, ilahi dan tak berubah sebagai penyebab eksistensi manusia dan dunia. Kemampuan untuk mengetahui prinsip dasar (yang ilahi) itu disebut kebijaksanaan dalam arti *sophia*. Pada hakikatnya kehidupan manusia menyangkut juga hal-hal yang konkret, karena itu *sophia* saja tidak cukup untuk membuat manusia bahagia. Maka manusia pun harus memiliki kebijaksanaan dalam bertindak. (b) Kebijaksanaan praktis (*phronesis*) ialah kemampuan untuk mempertimbangkan dan menentukan nilai yang paling relevan, mendasar dan baik dalam kehidupan sehari-hari (situasi konkret). Itu berarti orang menjadi bijaksana karena belajar dari pengalaman dan kebiasaan dalam bertindak.⁵⁷ Kebijaksanaan dalam bertindak dapat dibangun melalui politik. Di sini politik dimengerti sebagai urusan kehidupan bersama dalam negara-kota (*polis*) di mana semua warga negara (*demoi*) dapat mengurus masyarakat secara bersama-sama. Berpolitik berarti terbuka, peduli dan turut bertanggung jawab memecahkan masalah-masalah (berpikir dan berefleksi) yang ada dalam kehidupan bersama serta dapat menentukan arah hidup bersama. Dalam konteks itulah manusia dapat disebut sebagai makhluk sosial (*zoon politikon*). Dengan demikian semakin kita terlibat dalam kehidupan bersama dalam *polis*, semakin kita berpengalaman dan menjadi bijaksana dalam bertindak dan dengan itu kita dapat berbahagia.

Kedua, keutamaan moral (*the excellence of applied thought*) adalah kemampuan untuk memilih jalan tengah antara dua eksterm. Misalnya, tentang hal membelanjakan uang. Jalan tengah antara orang yang boros (menghamburkan uang) dan orang yang kikir (pelit) ialah orang yang murah hati. Keutamaan moral harus didahului oleh kebijaksanaan (*phronesis*). Sebaliknya *phronesis* mengalami kepenuhannya dalam keutamaan moral. Jadi, tidak ada perbuatan baik tanpa kebijaksanaan; dan kebijaksanaan akan terkikis bila tidak dipraktikkan dalam perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan-perbuatan baik yang bernilai pada dirinya sendiri dan demi kebaikan kehidupan bersama dalam *polis* disebut Aristoteles sebagai *praxis*. Adapun kehendak juga menjadi dasar dari keutamaan moral. Setiap perbuatan baik pertama-tama harus dikehendaki dan selanjutnya dibiasakan. Misalnya, seseorang akan bertindak jujur apabila ia menghendaki kejujuran; dan perbuatan jujur dipraktikkan sebagai kebiasaan, maka hasilnya ialah orang yang bersangkutan menjadi manusia berkepribadian jujur. Terakhir, Aristoteles masih menyebutkan satu keutamaan lagi, yaitu keutamaan dalam persahabatan. Dalam persahabatan orang meminati orang lain demi dia sendiri dan bukannya hanya sebagai sarana bagi nikmatnya sendiri.⁵⁸ Di sini kebahagiaan sebagai *well-*

⁵⁶ Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*, cet. ke-7 (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 44.

⁵⁷ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius 2009), 38.

⁵⁸ Magnis-Suseno, 54.

being tidak hanya dicari dan dicapai demi diri sendiri tapi juga orang lain. Dengan kata lain, kebahagiaan itu selalu memiliki dimensi sosial dan mewujud pada persahabatan.

Kesimpulannya, manusia dapat mencapai tujuan akhirnya (kebahagiaan) jika ia mengembangkan kemampuan kodratnya, yaitu akal budi (*logos*) melalui *theoria* dan *phronesis*, serta terus mempraktikkannya (*praxis*) dalam persahabatan. Artinya, perkembangan diri dan kebahagiaan hanya bisa dicapai dalam konteks kehidupan bersama dalam *polis*. Demikian yang *hyan* tidak dapat diikuti begitu saja, tetapi tidak pula ditolak seutuhnya. Keutamaan hanya bisa berkembang secara optimal dalam hubungan sosial. Manusia zaman ini akan berbahagia apabila ia mengembangkan unsur individual dan sosialnya dengan keutamaan. Dalam konteks *liquid society* dan *burnout society*, pengembangan diri dengan keutamaan-keutamaan tersebut agaknya justru menjadi tantangan yang serius.

KESIMPULAN

Apakah dalam masyarakat kontemporer, dengan kondisi *liquid society* dan *burnout society*, manusia dapat mencapai kebahagiaan sebagai tujuan hidupnya? Jawaban terhadap pertanyaan ini bersifat negatif. Kebahagiaan seperti yang dimengerti dalam tulisan ini merujuk kepada paham Aristotelian mengenai *well-being* (*eudamonia*). Kebahagiaan itu dicapai melalui pengembangan akal budi dengan sasaran bertindak sesuai keutamaan-keutamaan khas manusiawi. Jalan keutamaan inilah yang menjadi problematis dalam *liquid society* dan *burnout society*.

Dalam kondisi sosial *liquid society*, individu terus menerus bergerak mengikuti tren. Ia memiliki *liquid personality* yang dalam kondisi tertentu menjadi permisif demi suatu gaya mutakhir. Kontrol akal budi dan hati nurani melemah, dan bisa dibayangkan betapa rendahnya pengaruh keutamaan-keutamaan yang berbasis nilai terhadap perilaku. Kecenderungan untuk bertindak lebih diatur menurut mekanisme naluri alamiah, dan bukan pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana. Dapat dipahami di sini mengapa adakalanya konsumerisme dan hedonisme ditunjuk sebagai karakteristik *liquid society*. Di sini terjadi pergeseran dari kebahagiaan kepada kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan hidup manusia.

Dalam kondisi *burnout society*, orang tidak mungkin mencapai kebahagiaan sebagai tujuan hidup. Kebahagiaan mengandaikan kekuatan batin yang positif, serta ketenangan dan kejernihan hati. Dari sana sikap bijaksana dan keutamaan-keutamaan dapat diaplikasikan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan dalam *burnout society*, masyarakat mengalami kelelahan, depresi, dan segala kondisi mental yang tidak memungkinkan akal budi berfungsi sebagaimana mestinya. Perilaku dan tindakan diarahkan oleh kondisi mental yang kehabisan daya, tanpa energi positif, dan kehilangan orientasi kreatif. Bahkan kualitas

profesionalitas pun tergerus oleh kondisi mental yang buruk. Jadi, tidak dapat diharapkan bahwa kondisi manusia yang mengalami kelelahan (*burnout*) mampu mewujudkan kebahagiaan hidupnya.

Kesimpulan akhir yang bisa ditarik ialah, di satu pihak, *burnout society* turut dikondisikan oleh *liquid society*. Masyarakat yang terus menerus bergerak pada akhirnya mengalami keterpurukan karena kehabisan daya intrinsik dirinya. Di lain pihak, baik dalam kondisi *liquid society* maupun *burnout society*, individu sulit mencapai kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia. Kesimpulan terakhir ini tentu saja tidak boleh digeneralisasi. Bagaimanapun dalam setiap zaman dan kebudayaan, selalu saja terdapat orang-orang bijaksana yang menghayati keutamaan-keutamaan yang unggul dan mencapai kebahagiaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Zygmunt, *Culture in a Liquid Modern World*, Translated by Lydia Bauman. Cambridge: Polity, 2011.
- , *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2006.
- , *Modernity and the Holocaust*. Cambridge: Polity, 2008.
- , *Postmodernity and Its Discontents*. University Press, 1997.
- Belton, Dylan. “The Limits of the Burnout Society Critique”, *Church Life Journal*, University of Notre Dame, June 20, 2024.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bornedal, Peter. *The Surface and The Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge*. Berlin: Walter de Gruyter, 2010.
- Brzeziński, Dariusz, ‘Liquid Modernity and the Holocaust’, *Studia Litteraria et Historica*, 2022.11 (2022), doi:10.11649/slh.2839
- Byung-Chul Han, *Burnout Society*, Translated by Erik Butler. Stanford University Press, 2015.
- Elliott, Anthoni. *Contemporary Social Theory: An Introduction*. New York: Routledge, 2009.
- Gutiérrez-Gómez, Edgar, Adolfo Quispe-Arroyo, and Regys José Gamarra-Sulca, ‘Ethics in the Liquid Consumer Society’, *Puriq*, 5 (2023), doi:10.37073/puriq.5.497
- Han, Byung-Chul, *The Burnout Society*, *The Burnout Society*, 2020, doi:10.1515/9780804797504
- Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advance Industrial Society*. Routledge & Kegan Paul, 2007.

- Jacobsen, Michael Hviid, 'Suffering in the Sociology of Zygmunt Bauman', *Qualitative Studies*, 6.1 (2021), doi:10.7146/qs.v6i1.124417
- Kaufmann, Walter. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*. New Jersey: Princeton University Press, 1974.
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*, cet. ke-7. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius 2009.
- Marcuse, Herbert. *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. London: Routledge & Kegan Paul, 2007.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Nguyen, Anthony T., Sunjin Kim, Mira Keyes, Daniel G. Petereit, Firas Mourtada, Peter J. Rossi, and others, 'Evaluation of Burnout in Physician Members of the American Brachytherapy Society', *Brachytherapy*, 21.3 (2022), doi:10.1016/j.brachy.2022.01.004
- Palese, Emma, 'Zygmunt Bauman. Individual and Society in the Liquid Modernity', *SpringerPlus*, 2.1 (2013), doi:10.1186/2193-1801-2-191
- Rinne, Seppo T., Tina Shah, Ekaterina Anderson, Sarah Delgado, Vicki Good, Nneka Sederstrom, and others, 'Professional Societies' Role in Addressing Member Burnout and Promoting Well-Being', *Annals of the American Thoracic Society*, 18.9 (2021), doi:10.1513/AnnalsATS.202012-1506OC
- Rodrigues Filho, Edison Moraes, and José Roque Junges, 'Burnout between Intensive Care Physicians or the Burnout Society', *Saude e Sociedade*, 27.3 (2018), doi:10.1590/s0104-12902018180007
- Santana, Wilder Kleber Fernandes de, Richardson Lemos de Oliveira, Cristina Brust, Fabio Jose Antonio Da Silva, Eva Bessa Soares, Guilherme de Andrade Ruela, and others, 'STRATEGIES TO BECOME AN EXCELLENT PROFESSIONAL IN THE BURNOUT SOCIETY', *International Journal for Innovation Education and Research*, 10.7 (2022), doi:10.31686/ijer.vol10.iss7.3800

